

Strategi pondok pesantren terhadap pendidikan karakter anak

Muhammad Masykur Hasyim

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240401110078@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Pondok Pesantren, Adab
Islami, Sistem Asrama,
Tantangan Pendidikan.

Keywords:

Education Character,
Islamic Boarding School,
Islamic Manners, Boarding
System, Educational
Challenges

ABSTRAK

Pendidikan karakter anak merupakan upaya penting dalam mencegah hilangnya nilai-nilai moral yang diwariskan oleh leluhur. Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu agama tetapi juga membangun karakter melalui pendekatan nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren menjadi unggul karena sistem asrama yang memungkinkan pembentukan karakter secara holistik melalui pengawasan, interaksi intensif, dan pengamalan nilai-nilai Islami selama 24 jam. Beragam strategi diterapkan untuk mengembangkan karakter santri, seperti pembelajaran adab, studi kitab klasik, dan pembinaan akhlak terpuji. Meskipun demikian, tantangan seperti pengaruh teknologi modern dan kurangnya dukungan penuh dari orang tua tetap menjadi hambatan

yang perlu diatasi. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga lingkungan, termasuk keluarga dan masyarakat. Pondok pesantren, dengan tradisi dan sistemnya yang khas, membuktikan efektivitasnya dalam melahirkan generasi berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

ABSTRACT

Children's character education is an important effort in preventing the loss of moral values inherited by the ancestors. In this context, boarding schools have a strategic role as educational institutions that not only instill religious knowledge but also build character through an Islamic values approach. Islamic boarding schools are superior because of the dormitory system that allows holistic character building through supervision, intensive interaction, and 24-hour practice of Islamic values.

Various strategies are applied to develop the character of santri, such as learning adab, studying classical books, and fostering praiseworthy morals. Nevertheless, challenges such as the influence of modern technology and the lack of full support from parents remain obstacles that need to be overcome. Character education is not only the responsibility of schools, but also the environment, including family and society. Islamic boarding schools, with their unique traditions and systems, have proven their effectiveness in producing a generation with noble character and positive contributions to society.

Pendahuluan

Masalah moral pada anak-anak zaman sekarang menjadi perhatian yang sering kita temui di berbagai lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk diutamakan. Tujuannya adalah membentuk anak-anak agar



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memiliki adab dan moral yang baik, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Abdullah bin Mubarak al-Handali, seorang ulama hadits ternama dari Turki, yang mengatakan bahwa "adab lebih tinggi daripada ilmu". Pernyataan ini bukan sekadar pepatah kuno, tetapi menunjukkan bahwa adab adalah fondasi utama untuk menjadi seseorang yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak. Hal serupa ditegaskan oleh Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, seorang Sulthonul Aulia', yang menyatakan bahwa ia lebih menghormati orang yang beradab daripada yang hanya berilmu, karena ilmu tanpa adab tidak berarti—iblis pun memiliki ilmu yang tinggi tetapi tanpa akhlak.

Istilah "pendidikan" sendiri berasal dari bahasa Yunani "pedagogia," yang berarti tindakan membimbing anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini berasal dari "to educate," yang berarti meningkatkan moral dan kemampuan intelektual. Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dengan tujuan untuk mengajarkan, meningkatkan kecerdasan, dan memperbaiki moral (Sholichah, 2018). Proses bimbingan ini dapat dilakukan secara informal dalam keluarga atau masyarakat, maupun secara formal di sekolah. Sistem pendidikan karakter mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama, dan negara.

Perkembangan karakter individu seseorang memungkinkan terjadinya perkembangan karakter bangsa. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, perkembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Dengan kata lain, perkembangan budaya dan karakter dilakukan melalui proses pendidikan yang tetap terhubung dengan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pondok pesantren, yang didirikan secara tradisional untuk memberikan pendidikan agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) bagi masyarakat. Pesantren diselenggarakan dalam bentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama, dibantu oleh seseorang atau beberapa ulama dan/atau para ustadz. Ruang sekolah atau ruang belajar digunakan untuk kegiatan pendidikan, sementara pondok digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Mereka hidup bersama selama 24 jam setiap hari, menciptakan interaksi yang erat antara kyai, ustadz, santri, dan pengasuh pesantren lainnya seperti sebuah keluarga besar (Mastuhu, 1994).

Pondok pesantren juga ditempatkan di masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan. Interaksi di dalam pesantren mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara holistik (Hayati, 2011).

Pondok pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah lama menerapkan pendidikan karakter. Banyak yang percaya bahwa pesantren, sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang asli di Indonesia, memiliki keunggulan dan ciri khas dalam membangun karakter santri. Sistem asrama memungkinkan pesantren menerapkan nilai-nilai dan pandangan hidup dalam keseharian para santri (Makmum, 2014). Dalam menghadapi tantangan moral pada anak-anak saat ini, pesantren memainkan peran penting dalam membangun karakter generasi muda.

Penelitian ini akan mengkaji strategi pondok pesantren dalam pembentukan karakter anak dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini akan diterapkan untuk memahami praktik dan dinamika pendidikan karakter di pesantren serta dampaknya terhadap perkembangan santri. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis strategi pendidikan karakter di pondok pesantren untuk membentuk kepribadian anak serta peran pentingnya dalam membina moral dan akhlak generasi muda.

Pembahasan

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter menjadi semakin relevan di tengah tantangan era modern yang kompleks, terutama dalam menghadapi krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Krisis ini tidak hanya terbatas pada aspek individual, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial, seperti meningkatnya perilaku asusila, ketidakjujuran, hingga lemahnya integritas dalam berbagai bidang. Masalah-masalah sosial tersebut sebagian besar bersumber dari kurangnya penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi solusi yang tidak bisa ditunda untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beradab. Menurut Sudrajat (2011), Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai segala upaya yang dilakukan secara terencana untuk membentuk dan memengaruhi karakter anak. Proses ini bertujuan membantu individu memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai etika inti sebagai landasan berperilaku (Sutarsih, 2018). Dalam perspektif yang lebih luas, Qomaruzzaman (2017) menekankan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi dari berbagai elemen.

Salah satu institusi yang memiliki peran besar dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren telah menjadi tempat pembentukan karakter generasi muda sejak masa Walisongo. Secara etimologis, istilah "pondok pesantren" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "pondok" yang berarti asrama atau tempat tinggal sementara, dan "pesantren" yang merujuk pada tempat bagi para santri atau pelajar agama Islam (Dhofier, 1982). Dalam konteks ini, kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq," sedangkan "pesantren" memiliki akar dari bahasa Tamil dengan struktur awalan "pe-" dan akhiran "-an," yang menunjukkan tempat belajar agama (Ali & Daud, 1995). Sejak awal perkembangannya, pondok pesantren dirancang untuk menjadi lingkungan pembelajaran yang menyeluruh, di mana seorang kyai atau guru bertindak sebagai pembimbing spiritual dan intelektual bagi santri. Selain memberikan ilmu agama, pesantren juga mengajarkan norma kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari (Munawir dkk, 2024).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren dibagi menjadi dua tipe utama, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern (Maksum, 2015). Pesantren salaf, atau

tradisional, memiliki karakteristik khusus dalam pendekatan pengajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf berfokus pada pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang meliputi delapan bidang utama: nahwu (sintaksis), shorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, serta cabang-cabang lainnya seperti tarikh dan balaghah (Dhofier, 1982). Pendidikan di pesantren salaf lebih menekankan pendalaman ilmu agama dan penguasaan bahasa Arab sebagai landasan berpikir kritis. Santri diajarkan untuk memahami agama secara mendalam, sehingga mereka tidak hanya mampu mengamalkannya dalam kehidupan pribadi tetapi juga menjadi agen perubahan di masyarakat (Maksum, 2015).

Berbeda dengan pesantren salaf, pesantren modern mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih progresif, yang mencakup kurikulum formal seperti sains, matematika, dan bahasa asing. Infrastruktur di pesantren modern juga lebih terorganisasi, mendukung kegiatan belajar mengajar yang lebih terstruktur. Meski demikian, pondok pesantren tetap menjadikan pendidikan karakter sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dianggap sebagai proses membentuk kepribadian seseorang, sebagaimana ukiran pada batu permata yang membutuhkan ketelitian dan waktu untuk menghasilkan pola yang indah (Bohlin, Deborah, & Kevin, 2001). Pendidikan karakter ini menjadi semakin signifikan karena tingginya tingkat penyimpangan moral yang terjadi di kalangan generasi muda.

Keberhasilan pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter tidak terlepas dari sistem asrama yang memungkinkan interaksi intensif antara santri, ustadz, dan kyai selama 24 jam. Lingkungan ini memungkinkan nilai-nilai moral dan akhlak terinternalisasi dalam setiap aktivitas, mulai dari cara berbicara, berpakaian, hingga berperilaku. Ria Gumilang (2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di pesantren adalah pemantauan langsung oleh para ustadz terhadap aktivitas sehari-hari santri. Pelajaran adab atau akhlakul karimah tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan langsung dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Misalnya, pembelajaran tentang kesopanan kepada orang tua atau orang yang lebih tua sering kali diterjemahkan dalam praktik nyata, seperti menjaga tata krama saat berbicara dan menunjukkan rasa hormat.

Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satunya adalah pengaruh teknologi modern yang semakin pesat. Teknologi, meskipun memberikan banyak manfaat, juga membawa dampak negatif jika tidak digunakan secara bijak, seperti akses mudah terhadap informasi yang tidak sesuai nilai-nilai moral. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua menjadi hambatan yang cukup signifikan. Beberapa orang tua masih memanjakan anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di pesantren tidak sepenuhnya diaplikasikan di rumah. Kendala-kendala ini menuntut pesantren untuk terus berinovasi dan beradaptasi agar tetap relevan sebagai lembaga pendidikan karakter di tengah arus modernisasi.

Dengan demikian, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang berkarakter kuat, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman. Melalui kombinasi pengajaran agama, pengawasan intensif, dan praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, pesantren menjadi benteng pertahanan yang kokoh dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga memiliki kepribadian luhur. Peran pesantren ini menjadi semakin penting di era globalisasi, di mana tantangan moral dan sosial semakin kompleks.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan karakter pada anak saat ini merupakan upaya strategis dan fundamental untuk melestarikan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh leluhur kita dari generasi ke generasi. Menghadapi fenomena kerusakan moral yang meningkat di kalangan anak, pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan Islami yang kuat, konsisten dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah formal, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif seperti yang ditawarkan pondok pesantren. Dengan interaksi sosial intensif, pembelajaran nilai-nilai Islami dan pembentukan akhlak mulia, pondok pesantren menjadi wadah efektif pembentukan karakter anak yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Ali, M. D., & Daud, H. (1995). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Bohlin, K. E., Farmer, D., & Ryan, K. (2001). *Building Character in Schools Resource Guide*. The Jossey-Bass Education Series. Jossey-Bass, A Wiley Co., 989 Market Street, San Francisco, CA 94103-1741.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. (No Title).
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42-53.
- Hayati, F. (2011). Pesantren: Suatu Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 27(2), 157-163.
- Maksum, A. (2015). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81-108.
- Makmun, H. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Munawir, M., Al Ahmad, W. M., & Athirah, Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1420-1427.
- Qomaruzzaman, B. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'ân. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23-46.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal pendidikan karakter*, 1(1).
- Sutarsih, S. P. (2018). Pendidikan Karakter.